

**PERAN ORANG TUA BAGI PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan seminar skripsi
pada jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
(FTIK) UIN Palu*

Oleh

**MUH. BASIRUN
NIM.15.1.01.0046**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PALU**

2022

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul “**Peran Orang Tua Bagi Pembinaan Akhlak Anak Kasimbar Kab. Parigi Moutong**” ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuatkan orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 02 September 2021M

Penulis



MUHAMMAD BASIRUN
NIM.15.1.01.0046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Peran Orang Tua Bagi Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong**” Oleh Muhammad Basirun NIM: 15.1.01.0046, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu. Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing Pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji.

Palu, 02September2021 M.

Pembimbing I



Salahuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19681223 200003 1 002

Pembimbing II



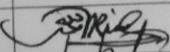
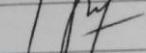
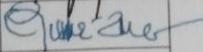
Siakir lobud, S.Ag, M.Pd
NIP. 19690313 1997 03 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muhammad Basirun NIM: 15.1.01.0046, dengan judul "Peran Orang Tua Bagi Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kasimbar", yang telah dimunaqasyahkan di Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 18 September 2022 M, yang bertepatan dengan tanggal 21 Dzulqa'idah 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

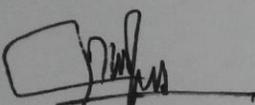
Palu, 18 september 2022 M
21 Dzulqa'idah 1444 H

DEWAN PENGUJI

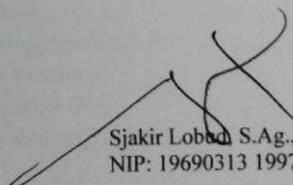
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Suharnis, S.Ag.,M.Ag	
Munaqasyah I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Munaqasyah II	Dr. Rus'an, S.Ag.,M.Pd	
Pembimbing I	Salahuddin, S.Ag, M.Ag.	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.	

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,


Dr. H. Askar, M.pd
NIP: 196705211993031005

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam,


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP: 19690313 199703 1 003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
A. Identifikasi	
masalah.....	6
B. Batasan	
Masalah.....	6
C. Rumusan	
Masalah	6
D. Tujuan dan	
Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian	
Terdahulu	8
B. Tugas dan	
peran Orang tua bagi pembinaan akhlak anak.....	10
C. Urgensi	
Penanaman dan pembinaan akhlak anak.....	15
D. Peran dan	
tanggung jawab orang tua bagi penanaman	
dan pembinaan akhlak anak.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan	
Lokasi Penelitian	41

B.....	Pendekatan	
Penelitian.....		41
C.....	Sumber	
Data.....		42
D.	Metode	
Pengumpulan Data.....		42
E.....	Instrumen	
Penelitian.....		43
F.....	Teknik	
Analisis Data		44
G.	Pengujian	
Keabsahan Data		45

BAB IV HASIL PENELITIAN 47

A.	Gambaran	
UmumDesa kasimbar Kab Parigi Moutong.....		47
B.....	Urgensi	
peran dan pembinaan akhlak anak		
di desa kasimbar.....		51
C.....	Peran tugas	
dan tanggung jawab orang tua bagi		
Penanaman dan pembinaan akhlak anak di desa kasimbar		
kabupaten parigi moutong.....		54

BAB V PENUTUP 65

A.	Kesimpulan	
.....		65
B.....	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA..... 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penulis : MUHAMMAD BASIRUN
NIM : 15.1.01.0046
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA BAGI PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KASIMBAR KAB. PARIGI MOUTONG

Remaja zaman sekarang sulit jika hanya dinasehati dan diberikan contoh saja, karna remaja sekarang lebih suka membangkang jika diberikan contoh yang baik dan diperintah orangtua untuk mengerjakan sesuatu. Di sini orangtua harus memiliki cara-cara bagaimana orangtua bisa membina remaja untuk berakhlakul karimah. Orangtua membina akhlak remaja tidak hanya menggunakan kata-kata maupun contoh-contoh saja, orangtua dapat menggunakan cara pendekatan terhadap remaja, dan orangtua sebagai tempat untuk bercerita tentang kehidupan di luar rumah, dengan cara seperti itu dapat membuat remaja lebih memiliki rasa kepercayaan terhadap orangtuanya.

Dalam hal ini orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap para remaja, seperti yang sudah dijelaskan di atas, orangtua membimbing remaja dengan cara bermacam-macam, karena jika remaja di bimbing hanya melalui nasehat, dan memberikan pengarahan terhadap mereka tentang hal-hal yang mereka belum pahami itu tidak cukup, karena remaja sekarang sedikit sulit untuk mengerti apa yang dilakukan orangtuanya kepada mereka. Seperti yang sudah Peneliti amati di lingkungan sekitar bahwasanya orangtua yang membimbing remaja hanya dengan menasehati dan memberikan contoh saja belum tentu mereka mendengarkan, bahkan remaja lebih sering membantah jika dinasehati orangtuanya.

Pertanyaan penelitian dalam peneitian ini adalah Bagaimana peran orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap orangtua yang sudah melakukan kewajibannya yaitu membimbing, mengarahkan remaja dll, yang berada di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro, para orangtua sudah semaksimal mungkin dalam mengarahkan dan membina para remaja. Orangtua mengajarkan remaja dengan cara pembiasaan dalam setiap kegiatan sehingga dengan begitu remaja akan selalu menjalankannya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah, itulah yang paling pantas penulis ucapkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat dan petunjukNya sehingga skripsi ini dapat terlaksana dengan semestinya. Tak lupa pula shalawat dan salam tercurahkan kepada nabiullah Muhammad saw, keluargaNya dan sahabatNya yang senantiasa selalu setia dalam pengembangan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, baik moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, almarhum ayahanda Baharuddin dan ibunda Jumaati yang telah membesarkan dan memberikan dukungan moral maupun material selama penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd selaku Rektor IAIN Palu dan seluruh jajarannya IAIN Palu yang telah memberi pelayanan maksimal kepada penulis.
3. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta jajarannya.
4. Bapak Sjakir Lobud.,S.Ag.M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan pelayanan dalam penyelesaian studi.

5. Bapak Suharnis, S.ag.,M.Ag selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tak henti memberi bimbingan dan pelayanan dalam penyelesaian studi.
6. Bapak Salahuddin, S.Ag.,M.AgSelaku pembimbing I dan Bapak Sjakirlobud, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing II atas keterbukaan dan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan bimbingan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Palu, yang dengan ikhlas memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
8. Ibu Supiani, S.Ag selaku kepala perpustakaan IAIN Palu yang telah membantu penulis untuk memperoleh berbagai data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Nurliah Sangkali, S.Pd.,M.Pd dan Wakil Kepala SMP Negeri 2Kasimbar yang telah memberi banyak gambaran dan informasi dimana tempat penulis melakukan penelitian.
10. Rekan dan sahabat seperjuangan sejak Opak hingga sekarang serta yang istimewa teman-teman Pendidikan Agama Islam umumnya dan PAI 3 pada khususnya yang dalam hal ini telah banyak memberikan dukungan.
11. Yang terakhir kepada saudara dan saudari sayaAmisan, Arno n, Moh Afandi yang dalam hal ini telah banyak berperan penting dalam memberikan masukan serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan karuniannya kepada kita. Harapan penulis semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi semua pihak dan terutama memberi manfaat kepada pribadi penulis.

Palu, 02 September 2021 M
21 Zulqa'idah 1442H

Penulis

MUHAMMAD BASIRUN
Nim. 15.1.01.0046

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya suatu upaya pencapaian kemajuan lahir dan bathin dalam keseimbangan dan keserasian untuk mewujudkan manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam UUD NO.20/2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokreatis dan bertanggung jawab.¹

Dalam konteks itu pendidikan dalam keluarga manjadi penting artinya bagi pertumbuhan anak. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban itu sama pentingnya dengan mencari nafkah, karena boleh di bilang bahwa kewajibanorang tua mencari nafkah di tujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, jasmani anak, sedangkan kewajiban mendidik adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohaninya. Dengan demikian, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Haruslah dilaksanakan seiring sejalan serasi dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹UUD RI 2003:17 Undang-undang No. 20, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Keluarga merupakan azas pembangunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan pertama dan utama diterapkan didalam keluarga, keluarga sebagai lembaga terkecil sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan bangsa dalam segi akhlak dan pendidikan, maka dari itu setiap orang tua dalam keluarga dianjurkan untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya sejak dini dengan akhlakul karimah sehingga apa yang diharapkan dalam keluarga dapat tercapai dengan baik dan sempurna.

Sebagai pendidik dalam sebuah keluarga, peran orang tua sangat menentukan akhlak anak dalam perubahan dan perkembangan hidupnya. Oleh sebab itu orang tualah yang langsung berhubungan dengan anaknya dalam hal mengawasinya dalam waktu yang terbatas. Semua ini dapat di lakukan di dalam rumah atau di mana saja orang tua bersama dengan anaknya. Jika dibandingkan dengan guru yang terbatas waktunya maka orangtualah yang waktu lebih banyak untuk mendidik akhlak seorang anak.

Anak merupakan titipan yang diberikan Allah SWT kepada orang tua, berarti orang tua punya kewajiban memelihara dan menjaganya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Adapun anak yang dimaksud disini adalah anak kandung, yaitu anak yang didik orang tuanya dirumah.

Pada hakikatnya anak dilahirkan kedunia ini membawa fitrah tauhid, aqidah, iman kepada Allah, tetapi untuk selanjutnya fitrah tersebut akan berkembang atau tidaknya tergantung dari lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya.²

Setiap anak diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali suatu potensi kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban kedua orang tua adalah memanfaatkan potensi dan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke saluran yang baik, dengan mendidik anak-anak asuhannya sejak usia muda membiasakan diri dengan kelakuan dan adat-istiadat yang baik agar mereka bertumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup sekelilingnya. Allah SWT dengan tegas memerintahkan kepada orang tua agar mempersiapkan kehidupan dalam keluarga, mempersiapkan kehidupan keluarga dengan baik, jangan sampai mereka terjerumus ke jalan yang sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim pada ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah di perintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintakkannya”.³

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana ayat yang telah diuraikan terdahulu, adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, membiasakan mereka berkelakuan dan berakhlak tinggi serta menunjukkan

²Jamaal Abdul Rahman. *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullah*. (Bandung: Irsyad Baitus Salamn 2008), h. 56

³Departemen Agama RI. *1-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus. Sunnah. Abdullah, Amin. 2000

kepada mereka jalan yang membawa manfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bagi mereka.

Dengan demikian pembinaan keagamaan yang terbentuk dalam keluarga merupakan landasan pokok dalam pembentukan akhlak anak. Jadi, pendidikan akhlak yang diberikan orangtua dalam keluarga adalah modal dasar seorang anak sebelum dia terjun kemasyarakat yang lebih luas. Dengan akhlak yang baik, anak akan lebih mudah bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat.

Orangtua merupakan faktor utama dan pertama dalam pendidikan akhlak anak, dan orangtua (keluarga) mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama pada anak karena diharapkan adalah anak-anak mempunyai prilaku yang baik yang dapat mencerminkan nilai-nilai Islami. Akhlak anak akan terbentuk sesuai dengan cara bagaimana orang tuanya mendidik mereka. sebuah keluarga adalah merupakan landasan bagi terbentuknya akhlak anak pada kehidupan sosial dalam masyarakat.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat perlu karena keluargalah satu-satunya yang mampu memberikan motivasi pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan agama dalam keluarga, berarti orangtua berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, dapat difahami bahwa keluarga ikut berusaha menyelamatkan bangsa dan negara dengan cara ini diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa.

“Iman dan ketaqwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global dan teknologi yang selalu berkembang saat ini dan akan datang dan akan menjadi landasan hidup mereka, serta sudah menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global itu”.⁴

Pendidikan akhlak yang diberikan orangtua dalam keluarga adalah modal dasar bagi anak, sebelum ia terjun kedalam masyarakat yang lebih luas lagi, sehingga dengan akhlak yang baik sejak dari kecil anak akan lebih mudah bersosialisasi dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang luas dan dia mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada anak-anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong jauh dari yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Dilihat dari segi pendidikan yang ada pada mereka jauh dari terdidik, dalam artian bahwa kebiasaan mereka dalam kehidupan masyarakat melakukan kebiasaan buruk, seperti minum-minuman keras, judi, ngelem dan balapan liar.

Dilihat dari segi akhlak, perbuatan dan perilaku mereka sangat meresahkan masyarakat. Namun inilah kenyataan yang ada dilingkungan masyarakat Desa Kasimbar Kecamatan Parigi Moutong. Berdasarkan penjelasan dan pengamatan yang terjadi di masyarakat ini betul tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini penulis beri judul. *“Peran Orangtua Dalam Bagi Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kasimbar Kecamatan Parigi Moutong”*.

B. Identifikasi Masalah

⁴ Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 8-9

Dari latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak-anak usia sekolah sudah merokok
2. Anak-anak usia sekolah sudah minum-minuman keras
3. Anak-anak usia sekolah sudah bermain judi
4. Anak-anak usia sekolah melakukan balapan liar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan di teliti, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak yang ada di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, anak yang tergolong adalah anak-anak yang berumur 7-15 tahun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa- apa saja peran orang tua Bagi Pembinaan Anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong ?
2. Apakah peran orang tua Dapat Meningkatkan Pembinaan Akhlak bagi Anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitaian

1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana Peran Orangtua Bagi Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.
- b) Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak anak-anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang peran orangtua dan pembinaan akhlak anak.
- b. Kegunaan praktis
 1. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam pembinaan akhlak anak
 2. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Palu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan dalam akhir skripsi untuk menjelaskan, perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sudah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir peneliti.

Peneliti melakukan penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu Peneliti yang dilakukan Wahyudi (2012) dalam skripsi dengan judul “Peranan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”⁵ menyimpulkan, Peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, yaitu sebagai pimpinan atau suri tauladan bagi anak anaknya, adapun dalam membentuk kepribadian anak orangtua mempunyai metode tersendiri membentuk kepribadian anak di antaranya yaitu yaitu metode membiasakan, nasehat, teguran, dan hukuman agar dapat membentuk kepribadian anak yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi pribadi yang baik secara jasmani dan rohani baik dalam bergaul di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

⁵ Wahyudi, *Peranan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak*, 2012

Usaha-usaha orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srimulyo
Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat :

1. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata
2. Mengingatkan kepada anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari ajaran agama
3. Mengenalkan perintah sholat dan memberikan pelajaran sholat serta menerapkannya setiap hari dengan cara sholat berjama'ah.

Penelitian yang dilakukan Ali Mustofa (2012) dalam skripsi dengan judul "Pola Orangtua dalam Mendidik Akhlak pada Remaja di Desa Moroseneng Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur"⁶ menyimpulkan, Pola orangtua di Desa Moroseneng dalam mendidik akhlak pada remaja menggunakan pola liberal yaitu memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga disukai oleh anak. Orangtua kandung mereka memiliki kesibukan dengan pekerjaannya yaitu sebagai petani, guru, dan perternak jadi orangtua kandung mereka kurang memberikan pengawasan kepada anak anaknya, oleh karena itu, orangtua tidak tau apa yang anak anak mereka lakukan dalam bergaul dengan teman temannya sehari hari sehingga mengakibatkan anak tidak patuh, manja, kurang mandiri, dan mau menang sendiri.

⁶ Ali Mustofa, *Pola Orangtua dalam Mendidik Akhlak Pada Remaja*, 2012

Keluarga berperan penting dan sangat besar pengaruhnya, dalam membentuk sikap, tingkah laku, dan akhlak anak. tergantung bagaimana pola atau cara orangtua kandung mereka mengajarkannya. Orangtua di Desa Moroseneng memberikan teladan atau contoh, bimbingan, arahan, dan kepada anak anaknya. orangtua selalu mengajarkan anaknya untuk senantiasa belajar mengaji di Musola, TPA, di pondok pesantren ketika menginjak umur 7 tahun, karena semua tingkah laku, sikap, penampilan. pandangan orangtua dalam kehidupan sehari hari yang dilihat dan di alami bersama anak akan menjadi contoh bagi anak tersebut.

B. Tugas dan Peran Orang Tua Bagi Pembinaan Akhlak Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa :

“Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.⁷

“Orangtua adalah “ayah dan/atau ibu kandung, ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat” dalam perspektif pendidikan islam, orangtua adalah “orang dewasa yang pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa masa awal kehidupannya berada ditengah tengah ibu dan ayahnya. Dari mereka lah anak mulai mengenal pendidikannya”.⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah pendidik utama dalam keluarga, yang membina anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna dan berakhlakul karimah. Jadi orangtua sangat mempengaruhi anak anaknya dalam

⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67

⁸ Fefi Tiyaningsih, *Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak*, 2012, h, 36

membentuk akhlak atau karakter pada anak itu sendiri. Orang tua atau keluarga merupakan kelompok kecil dari bagian masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT, tentunya amanah tersebut hendaknya diperhatikan, dijaga, dipelihara, dibimbing dan dididik sebaik-baiknya, karena semua itu adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Keluarga bukanlah hanya suatu kelompok antara orang tua dan anak saja, tetapi juga menjadi arena di mana anak tersebut mendapat pendidikan baik itu jasmani maupun rohani.

Peran adalah sesuatu yang menjadi pegangan yang utama dalam menentukan suatu permasalahan. Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian peranan di sini adalah sesuatu atau seseorang yang menentukan arah sesuatu objek atau masalah, atau dengan kata lain seseorang yang menentukan arah atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu badan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahap usia dini.

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan”.¹⁰ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Jadi peran orang

⁹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai. Pustaka, 2008), h. 34 6

¹⁰ Daradjat, Zaskiah, *Ilmu Jiwa Agama*. (Bulan Bintang. Jakarta, 2011), h. 32

tua adalah keikutsertaan orangtua dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan anak terutama dalam pembinaan akhlak anak tersebut.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Di dalam diri rasulallah itu sudah terdapat cerminan pribadi yang baik, yang bersumber dari Al- Qur'an yang dapat kita jadikan sebagai suri tauladan yang insya Allah akan dapat mengantarkan kita pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al- Qur'an dan surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahan:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah S.AW itu contoh suri tauladan yang baik”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹¹

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta) h. 328

Di dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh pribadi yang mulia, seperti Shiddiq yaitu berkata dan berbuat yang benar. Tabligh yaitu sifat yang tidak menyembunyikan sesuatu yang semestinya harus disampaikan, baik berupa perintah maupun larangannya. Ma'shum yaitu sifat atau pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa. Amanah yaitu sifat atau pribadi yang dapat di percaya karena kejujurannya, dan Fathonah yaitu pribadi yang bijaksana dalam perkataan dan perbuatan, terutama dalam mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Sebagai orang tua juga harus menampilkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi tauladan yang baik, seperti sikap sabar, ramah, taat beribadah, dan berbuat amal-amal kebaikan lainnya. Jadi orang tua adalah pendidik atau guru dalam rumah tangga atau keluarga yang patut di tiru, sehingga dapat di pahami bahwa baik buruknya anak itu tergantung dengan pembinaan orang tua.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang.

Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih

bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

C. Urgensi Penanaman dan Pembinaan Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.¹²

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.¹³

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an dan Al-Hadist).¹⁴

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta’rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*:

¹² Nasharuddin, (2015), *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 206-207

¹³ Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 66

¹⁴ Niphan Abdul Halim, (2000), *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 8-9

“Akhlah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.¹⁵

Ta’rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalannya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An-Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna khuluq tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan khalq merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).¹⁶

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlah ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.¹⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

¹⁵ *Ibid*, hal. 12

¹⁶ Zubaedi, *Op Cit*, hal. 66

¹⁷ *Ibid*,

2. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.¹⁸

- a) Akhlak kepada Allah Azza wa Jalla. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- b) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “anbiya” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak islami.
- c) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu:

- a) Akhlak terhadap Allah SWT
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- c) Akhlak pribadi

¹⁸ *Ibid.*, hal. 213-214

- d) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
- e) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- f) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat.¹⁹

3. Macam-Macam Akhlak

a) Akhlak Terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW.²⁰

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).²¹

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.

¹⁹ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 5-6

²⁰ Rosihon Anwar (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 87

²¹ Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 6

- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

b) Akhlak Tercela (*madzmumah*)

“Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya ‘Ulum Ad-Din dan Ar-Risalah Al-Qusairiyah*”. Istilah lain yang digunakan adalah masawi “Al-Akhlaq sebagaimana digunakan Asy-Syamiri”.²³

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.²⁴

²² *Ibid*, hal. 88

²³ *Ibid*, hal. 121

²⁴ *Ibid*,

Sementara itu, menurut objek atau sarannya, akhlak dapat di bagi menjadi dua macam:

1. Akhlak kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya.
2. Akhlak kepada makhluk, yaitu dapat di bagi dua:
 - a. Akhlak kepada manusia
 - 1) Akhlak kepada Rasulallah, seperti mencintai Rasululllah dan mengikuti sunnahnya
 - 2) Akhlak kepada kedua orangtua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (Birrulwalidain) dengan ucapan dan perbuatan.
 - 3) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, tawadhu, tidak sombong.
 - 4) Akhlak kepada keluarga, seperti saling membina, rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - 5) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling member, saling menghormati dan saling menghindari permusuhan.
 - 6) Akhlak kepada masyarakat, seperti mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling tolong menolong dan lain-lain.
 - b. Akhlak kepada Lingkungan hidup, seperti memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memamfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan sekitarnya.

4. Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bina” adalah membangun, mendirikan kemudian “Membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁵ Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁶

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik sama sekali, ternyata

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hal. 152

²⁶ Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, hal. 33

membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan.

“Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat sahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Ketiga adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Empat adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya”.²⁷

²⁷ Abuddin Nata, (2010), Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 160-163

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1) Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.²⁸

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

2) Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.²⁹

Faktor formal dan informal diatas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah bainya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat

²⁸ Retno Widyastuti, (2010), *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press, hal. 6-7

²⁹ Ibid, hal. 7-8

kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

“Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam (kan) melakukan pada tempat semestinya”.³⁰ “Akhlahk yaitu kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.³¹

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.³² Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Profetik menjelaskan bahwa: “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.³³

Akhlahk yaitu nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunah dan sifat-sifat amaliah (Sunatullah). Nilai-nilai akhlahk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³⁴

³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 895.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 273

³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

³⁴ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlahk*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 2.

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah pengembangan akhlak yang bertitik tolak dari akidah dan ajaran-ajaran Islam sehingga usaha pengembangan akhlak yang baik menjadi kokoh dan teguh.

Jadi penanaman nilai-nilai akhlak adalah usaha atau proses dalam rangka membentuk akhlak yang baik bagi anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan agar bisa menjadi anak yang shaleh atau shalehah seperti yang diharapkan semua orang tua.

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Sebagaimana besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi.

Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah SWT. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak.
- b. Akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia.
- c. Akhlak pada diri sendiri.³⁵

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang di katatkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Pembinaan kepribadian itu pertama-tama yang merupakan landasan yaitu: iman kepada allah, iman kepada utusannya, iman kepada kehidupan setelah mati dan hisab (perhitungan) atas segala perbuatan didunia serta pembalasan diakhirat. Landasan kedua yaitu berupa pengalaman ibadah ibadah yang telah diwajibkan seperti sholat, puasa, haji, zakat dan dzikir kepada allah. Adanya suatu kesadaran bahwa hidup didunia ini adalah sementara, dan akan dilanjutkan dengan kehidupan yang kekal abadi setelah hari penghabisan.

“Landasan ketiga yaitu menumbuhkan dalam diri seorang anak bahwa yang mulia akan menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan didunia dan akhirat”.³⁶ Setiap orangtua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik,

³⁵ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 25

³⁶ Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*. (Bumi Aksara. Jakarta, 2008), h. 8

mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, terutama pendidikan informal. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadian anak tersebut. Anak mulai mengenal agama melalui orangtua dan lingkungannya. Kata-kata, sikap dan tindakan juga perlakuan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan pada anak dan juga kepribadiannya.

D. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Bagi Penanaman dan Pembinaan Akhlak Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu, merawat, meyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang merupakan kewajiban bagi orang tua. Orang tua harus menjalin hubungan baik dengan anaknya, maka sebagai gambaran dapat dilihat dari tiga segi:

1. Hubungan tanggung jawab. Anak adalah amanah yang di titipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat di besarkan, di pelihara, di rawat, dan di didik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.
2. Hubungan kasih sayang. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan seorang

anak. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda, belumlah lengkap kalau belum mendapatkan seorang anak sebagai gambaran sekaligus pegangan bagi orang tua dalam menjalin hubungan kasih sayang dengan anak, Dalam Al-Qur'an dinyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 18 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ
 ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” Al-Kahfi 18 : 46.³⁷

3. “Hubungan Masa Depan. Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orang tua. Karena anak yang soleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya”.³⁸

Orangtua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak pertama menerima pendidikan dan pembinaan. Tanggungjawab orangtua adalah mengajari anak-anaknya cara berbicara yang baik, sopan santun dan norma-norma sosial. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan pembinaan

³⁷ Departemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 320 (Al-Kahfi 18 : 46

³⁸ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam*, (LPPI) (Yogyakarta, 2006), h. 172

akhlak dan pendidikan keagamaan. Sifat dan tabi'at atau perilaku seorang anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya.

Tanggung jawab orangtua ada dua macam, yaitu tanggungjawab secara kodrati dan tanggungjawab secara keagamaan. Tanggung jawab kodrati adalah tanggungjawab yang diterima secara kodrati karena merekalah yang melahirkan seorang anak tersebut. Dan tanggungjawab keagamaan ialah tanggung jawab berdasarkan ajaran agama.

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap putra putrinya itu sangat besar, memelihara, membesarkan, dan memberikan pendidikan. Tanggung jawab yang harus di pikul oleh orang tua sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua, dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesaamaan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan serta tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapans eluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.³⁹

Didalam keluarga pendidikan dilakukan secara informal, artinya pendidikan tersebut tidak mempunyai program yang resmi, pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terhadap perkembangan pribadi seorang anak. Semua sikap orangtua selama seseorang dalam masa kanak-kanak

³⁹ Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Askara. Jakarta, 2011), h. 38

secara tidak langsung dan tidak sengaja merupakan pendidikan moral dan unsur pembinaan kepribadian seorang anak tersebut.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga sekarang hidup keluarga itu selalu mempengaruhi timbulnya budi pekerti tiap-tiap manusia. Jadi, tanggungjawab orangtua terhadap anak-anaknya adalah mendidik, membimbing mereka dengan akhlak yang mulia, dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak dalam jiwa mereka. Sebagai orangtua harus membimbing, mendidik dan berakhlak mulia dan jauh dari sifat-sifat munkar, karena orangtualah yang dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan khususnya pembinaan akhlak kepada anak-anak mereka agar mereka terbiasa dalam kehidupan yang berakhlak mulia.

Pendidikan yang di lakukan dalam rumah tangga itu hendaknya di mulai sejak dini, artinya ketika anak-anak belum masuk usia dewasa, pendidikan Islam yang di ajarkan kepada anak-anak itu meliputi empat bidang materi pokok :

1. Bidang akidah
2. Syariah
3. Akhlak
4. Ibadah⁴⁰

Pendidikan akidah adalah pendidikan yang memperkenalkan kepada anak-anak tentang kesaan Allah, tentang alam semesta beserta isinya dan lain-lain. Pendidikan akidah berarti memberikan pembinaan kepada anak-anak agar meyakini adanya

⁴⁰ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. (PT. Logos Wacana Ilmu. Jakarta, 2009), h. 47

Tuhan, dan bagaimana mentauladani Rasulallah SAW, serta memberikan kepercayaan kepada anak-anak bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah.

Implementasi dari prinsip di atas, maka seorang anak harus dapat mengamalkan nilai-nilai kejujuran, dengan adanya kejujuran timbullah komunikasi keterbukaan antara anak dengan orang tua sehingga prinsip-prinsip kebiasaan itu menjadi kebiasaan yang baik, yaitu keteladanan yang sesuai dengan syari'at Islam dan akan terciptanya akhlak yang mulia.

Upaya yang harus di lakukan orang tua dalam mendidik atau membina anak-anak itu ada tiga macam :

- a) Usahakan agar anak-anak selalu mempunyai kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji, belajar kelompok.
- b) Jangan memberikan izin bila anak-anak nonton televisi pada waktu waktu tertentu, seperti ketika waktu shalat, waktu belajar, waktu tidur.
- c) Bimbinglah anak-anak agar membaca Al-Qur'an atau belajar kelompok.⁴¹

Setiap orangtua muslim hendaknya memahami apa yang menjadi tanggung jawab terhadap anak anaknya, karena tanpa memahaminya niscaya seorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Orangtua seyogyanya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dibebankan kepadanya. Sebagai amanat dari Allah, maka orangtua harus dapat mengembannya dengan penuh tanggung jawab. Ia harus dirawat dengan baik, disayang dan dididik dengan pendidikan yang baik

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 79

sehingga ia akan tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada orangtua, agama, bangsa, dan negara.

Berikut ini beberapa kewajiban pendidikan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan kepribadian agamanya.

1) Mendidik aqidah dan keimanan anak

“Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata “aqada ya qidu aqadani” berarti “ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh”.⁴² Disebut demikian karena dia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah Iman atau keyakinan. Aqidah merupakan dasar dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Selanjutnya aktualisasi dari aqidah itu sendiri dapat di implementasikan dengan akhlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, sehingga tercermin insan yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia.

Tugas para ayah dan ibu sangatlah berat, pada masa awal kehidupannya seorang anak sudah harus dikenalkan tentang Allah SWT. Dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dicerna, para orangtua harus mengajarkan dan membimbing bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT, bersamaan dengan itu

⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet-5,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000,h.199

bimbinglah selalu dirinya lewat perilaku baik kita. Serta jadikan dirinya mencintai orang-orang yang baik dan shaleh serta membenci orang-orang yang fasik.

“Apabila ayah dan ibu terus berusaha membangkitkan dan mencerahkan fitrah dan keyakinan tentang Tuhan dalam diri anak, niscaya nilai nilai spiritual dan keutamaan akhlaknya akan menjadi hidup”.⁴³

Masalah aqidah dan keimanan merupakan hal yang penting mendasar di dalam islam. Hanya dengan aqidah yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah dibekali benih aqidah yang benar (fitrah), tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah tersebut pada diri seseorang sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

2) Mendidik Akhlak Anak

Menurut Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orangtua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai yang baik dan terpuji yang bersumber dari al qur'an dan sunah. Selanjutnya dengan itu Nippan Adul Halim menerangkan “bahwa dalam islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung tergantung terhadap orangtuanya”.⁴⁴ Maksudnya adalah untuk melahirkan

⁴³ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, 2007), h. 150

⁴⁴ M Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* ,(Yogyakarta:Mitra Pustaka, 20030,h.87

anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh adalah tanggung jawab oragtuanya. Sementara mansur mengungkapkan bahwa “pendidikan agama sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama”.

Selanjutnya masih menurut Mansur bahwa “dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak anaknya sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama”.⁴⁵

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya orangtua mempunyai tanggung jawab serta peran yang sangat besar terhadap keluarga, yaitu terhadap pendidikan anaknya, dan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut wajib memberikan pendidikan agama islam khususnya pendidikan akhlak dan menjaga anak anaknya dari api neraka.

c. Memperkuat dan Mengarahkan Potensi (Fitrah) Pada Anak

Salah satu dimensi terpenting dan mendasar dalam fitrah manusia adalah, agama, ini berkaitan dengan ajaran ketauhidan, kecenderungan terhadap pemikiran agama telah ada secara potensial dalam diri manusia sejak lahir. Tentunya di saat itu kecenderungan tersebut masih sangat lemah dan pasif, namun secara beransur-ansur

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.278

semua itu akan kian menguat dan aktif, dan pada gilirannya akan mewarnai kehidupan dan perilaku.

Pendidikan agama sama sekali tidak mewujudkannya, namun sekedar menguatkan dan mengarahkan potensi yang tersembunyi dalam diri anak. Berkenaan dengan dimensi *fitrah* yang terdapat dalam diri manusia, Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. ((itulah) agama yang lurus, tetapi manusia tidak mengetahuinya. Al-Rum : 30”.⁴⁶

Faktor yang menyebabkan minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama adalah bentuk dan metode pengenalan dalam hal beragama. Sebagai orangtua harus memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk membantu menangani masalah minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama dan pemikirannya.

⁴⁶ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, h. 143

d. Fungsi menjaga kelangsungan hidup anak

Salah satu fungsi dan tugas orangtua adalah menjaga kelangsungan hidup anak, mengingat derajat manusia adalah sebagai khalifah di bumi firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۓ﴾

Terjemahannya :

“sesungguhnya aku hendak menciptakan seseorang khalifah di muka bumi”.⁴⁷

Ajaran Islam mengutamakan upaya menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak tersebut dengan sendirinya merupakan suatu upaya memperkuat kehidupan dalam bermasyarakat Islam, baik dalam fisik maupun semangatnya, karena inti ajaran agama islam tersebut berarti menghendaki agar anak memiliki badan yang kuat dan sehat. Menurut pandangan Islam yang sehat tersebut tidak hanya akan menghasilkan sikap mantap untuk terus optimis dan penuh harapan dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dalam pergaulannya dengan orang lain.

Atas dasar dasar tersebut, maka Islam menganjurkan agar masyarakat melakukan segala langkah yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup orang-orang islam dan menuntun mereka secara sistematis dan terorganisir. Dalam

⁴⁷ Depag Ri, *Al qur'an dan Terjemah*, (Mujamma Khadim Al Mushaf :Madinah, 1992), h

kegiatan sehari-hari dan dalam fungsinya menjaga kelangsungan hidup anak, maka orangtua perlu melakukan upaya-upaya menjaga kesehatan anaknya.

e. Fungsi memberikan perlindungan dan kasih sayang

Dalam ajaran Islam, Nabi telah memberikan petunjuk dalam bentuk peraturan-peraturan yang cukup jelas dan terinci agar kita memelihara dan melindungi anak dengan penuh kasih sayang. “mereka yang tidak menaruh kasih sayang kepada yang lebih muda bukanlah orang islam yang baik dan taat”. “Dan bukan pengikut Nabi yang baik dan setia. Tidak ada orang yang sanggup mengasahi anak sebanyak yang diberikan oleh orangtuanya sendiri”.⁴⁸

Dari pernyataan di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa begitu pentingnya dan dominannya kedudukan orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak. Perlindungan tersebut diberikan oleh orangtua atas dasar kodrati, yaitu bahwa secara alamiah orang yang sudah mempunyai anak, jiwanya merasa bertanggung jawab untuk melindungi, menjaga dan membesarkannya. Jika Nabi telah mengajarkan semua orang yang lebih tua mengasahi kaum muda (anak), maka tentulah orang-orang tua harus lebih dahulu mengasahi anak-anaknya.

Apabila orangtua penuh kasih sayang kepada anak-anaknya maka orangtua memperoleh balasan dari Tuhan, karena kemasrahan hubungan tersebut timbal balik. Kasih sayang itu merupakan bagian dari pemeliharaan dan sebaliknya pemeliharaan merupakan bagian dari kasih sayang. Kasih sayang merupakan konsep yang lebih

⁴⁸ Syeh Wahdi Abdul Hamid, *Mengasuh Anak Menurut Islam*, (Unicef Indonesia: Jakarta, 1996), h. 33

luas yang mencakup banyak sekali nilai-nilai kemanusiaan di mana yang paling utama dan pertama adalah memberikan perlindungan kepada anak.

Peran berarti ikut bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenal kehidupannya. Karena di dalam keluarga, anak merasa tenteram dan nyaman untuk melakukan kehidupannya. Tugas orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak.

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Sebagaimana besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan

tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah SWT. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku.

Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak
- b. Akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia
- c. Akhlak pada diri sendiri.⁴⁹

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang di katatkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Pembinaan kepribadian itu pertama-tama yang merupakan landasan yaitu: iman kepada allah, iman kepada utusannya, iman kepada kehidupan setelah mati dan hisab (perhitungan) atas segala perbuatan didunia serta pembalasan diakhirat. Landasan kedua yaitu berupa pengalaman ibadah ibadah yang telah diwajibkan seperti sholat, puasa, haji, zakat dan dzikir kepada Allah. Adanya suatu kesadaran bahwa hidup didunia ini adalah sementara, dan akan dilanjutkan dengan kehidupan yang kekal abadi setelah hari penghabisan. Landasan ketiga yaitu menumbuhkan

⁴⁹ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 25

dalam diri seorang anak bahwa yang mulia akan menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan didunia dan akhirat”.⁵⁰

Setiap orangtua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, terutama pendidikan informal. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadian anak tersebut. Anak mulai mengenal agama melalui orangtua dan lingkungannya.

⁵⁰ Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*. (Bumi Aksara. Jakarta, 2008), h. 8

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

“Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap gejala atau fenomenal yang secara holistik kontekstual melalui pengumpulannya dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci”.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, berada di tempat yang sangat strategis, lingkungan sangat mendukung untuk berkembang pesat karena akan sangat kompetitif dilihat dari banyaknya tempat pendidikan yang lain terutama pendidikan agama di lingkungan tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya pemilihan yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan.

¹ Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi fokus utama adalah beberapa orang tua.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution (1998) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.²

Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),310.

2. Wawancara (Interview)

“Interview atau yang sering juga “disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari responden (interviewee)”.³

Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau “dokumen (document) ialah semua jenis rekaman/catatan ‘sekunder’ lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, potopoto, kliping berita Koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan”.⁴

Metode ini biasa digunakan sebagai sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, misalnya: buku-buku, makalah, catatan, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda kegiatan dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian atau biasa juga disebut dengan alat pengumpul data. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian”.⁵

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),132.

⁴Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990),81.

⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Cet. I:Jakarta: (Kencana,2013),247.

Adapun instrumen yang digunakan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.⁶

2. Pedoman Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh Karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

3. Pedoman Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan populasi dan sampel, dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting sekolah yang erat hubungannya dengan masalah ini.

F. Teknik Analisis Data

“Analisis data menurut Moeleong adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 310

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 103

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Adapun proses analisis data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.

2. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki.

3. Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsure subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

Trianggulasi menurut Moeloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu”.⁸ Dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

2. Trianggulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

3. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

⁸ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

1. Sejarah Singkat Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

Desa Kasimbar adalah salah satu desa dari 18 desa yang terletak di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, Desa Kasimbar tahun 1980. Desa yang memiliki luas 68,35 Km².

Diskripsi Wilayah Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 1

Batas Desa

Desa	Batas Desa Sebelah				Luas Desa (Ha/m ²)
	Utara	Timur	Barat	Selatan	
sumbe rsari	Kasimbar Utara	Posona	Kasimb Barat	Kasimbar	425
	Kasimbar Palapi Tovalo		Kasimbar Palapi	Selatan	

- ✓ Tanah sawah :250 Ha
- ✓ Tanah pemukiman :873,06 Ha
- ✓ Tanah perladangan :510 Ha
- ✓ Tanah lain lain :15,69 Ha

Jumlah penduduk di wilayah Desa Kasimbar pada Tahun 2013 adalah 2875 jiwa (Orang) yang terdiri dari 1401 pria dan 1473 wanita.

Jumlah Penduduk berdasarkan golongan umur di wilayah Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong tahun 2013.

Tabel 2

Penduduk Berdasarkan Golongan

No	Desa/Umur	Desa Sumbersari		
		Pria	Wanita	Jumlah (Jiwa)
1	0-20 Tahun			
2	21-40 Tahun	410	490	900
3	41-60 Tahun	450	475	925
4	<61 Tahun	375	385	766
		138	149	283

Visi Desa

Mewujudkan Desa Kasimbar sebagai desa yang aman, bersih, dan berwirausaha yang berlandaskan IMTEQ dan IPTEQ pada tahun 2020.

Misi Desa

- a. Meningkatkan kegiatan Jum'at bersih
- b. Meningkatkan ronda malam
- c. Menambah modal usaha melalui dana simpan pinjam perempuan (SPP)

2. Struktur Pemerintahan Desa Kasimbar

Berdasarkan observasi bahwa struktur pemerintahan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung sebagai berikut Tabel 3 Data Aparatur Desa

No	Nama	Jabatan
1	Emlu	Kades
2	Gamar	Sekdes
3	Aja	Kaur Pemerintahan
4	Sri Guntoro	Kaur Pembangunan
5	Bahtiar	Kaur Umum
6	Ahda	Kaur Keuangan
7	Idu	Kasie Keamanan
8	Suprianto	Kasie Pertanian
9	Ismail	Kadus 1
10	Emmang	Kadus 2
11	Baduapi	Kadus 3
12	Jawahir	Kadus 4
13	Herman	Kadus 5

Berdasarkan observasi bahwa data BPD dan hansip di Desa Kasimbar sebagai berikut

Tabel 4

Data BPD dan Hansip Desa Sumbersari

No	Nama	Jabatan
1	Niar	Ketua
2	Sarikin	Wakil Ketua
3	Sutrisno	Anggota
4	Lasno	Anggota
5	Kasmin	Anggota
6	Sakir	Anggota
7	Gunawan	Anggota
8	Junadi	Anggota
9	Dian Budi Santoso	Anggota

3. Keadaan Sarana Desa Kasimbar kec. Kasimbar

Berdasarkan observasi bahwa keadaan sarana di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar sebagai berikut

Tempat ibadah

1. Masjid : 5 unit
2. Mushola : 2 unit
3. Gereja 2 : unit

Lembaga pendidikan

1. TK/ PAUD : 2 unit
2. SD/MI :3 unit
3. SLTP/MTS :2 unit
4. SLTA/ MA : 2 unit

4. Sejarah Pemerintahan Desa Kasimbar

Berdasarkan observasi bahwa sejarah pemerintahan di Desa Kasimbar sebagai berikut

Tabel 5

Sejarah Pemerintahan Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1980 – 1988	Djaminur lasimpara	Menjabat 2 Periode
2	1988 – 1996	Kosiduma	Menjabat 2 Periode
3	1996 – 2004	Sucipto	Menjabat 2 Periode
4	2004 – 2012	maswandi	Menjabat 2 Periode
5	2013 – 2022	Emli	Menjabat 2 Periode

B. Urgensi Peranan dan Pembinaan Akhlak Anak Oleh Orang Tua di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

Berdasarkan yang diperoleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa orang tua berperan besar dalam membina akhlak anak di Desa Kasimbar. Hal ini dikarenakan begitu besar perhatian dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk mempunyai akhlak yang baik. Orang tua selalu mengarahkan, mengajarkan, maupun memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak antara lain:

1. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Terhadap Allah

Orang tua di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong mempunyai kesadaran yang besar dalam membina akhlak anak terhadap Allah. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah untuk selalu rajin sholat ke Masjid. Orang tua juga tidak lupa setiap sore hari menyuruh anaknya untuk TPA di Masjid. Selain itu orang selalu memberikan penjelasan betapa pentingnya beribadah kepada Allah. Disisi lain kesibukan pekerjaan menyebabkan lemahnya keteladanan dari orang tua pada anak-anaknya.

Peran orang tua dalam membina akhlak kepada Allah sebagaimana yang telah diuraikan di atas sama dengan teori yang telah dijelaskan oleh Astrida. Menurut Astrida bahwa setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut, melahirkan,

mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

2. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

Orang tua di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong selalu mengarahkan anaknya bagaimana untuk berkata maupun berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagai contohnya ketika disuruh orang tua tidak boleh membantah, selalu menjalankan apa yang diperintahkan orang tua dalam hal kebaikan. Orang tua di Desa Kasimbar juga mengajarkan kepada anaknya untuk berbahasa yang baik kepada orang yang lebih tua (bahasa krama halus). Selain itu, orang tua di Dukuh Tanon selalu memberi contoh yang baik pada anaknya, agar anaknya senantiasa meniru apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Peran orang tua dalam membina akhlak terhadap sesama manusia seperti yang diuraikan di atas sama seperti teori yang diungkapkan Pohan yaitu Sudah selayaknya setiap orang tua menyadari betapa besar peran yang harus dimainkan. Orang tua memegang peran penting sebagai figur yang akan diteladani anak anaknya. Karena yang pertama dilihat dan ditiru anak tidak lain adalah

orang tuanya sendiri, mereka yang pertama berinteraksi dalam kehidupannya di dunia

3. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Terhadap Lingkungan Didesa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang perlu dicermati bagi orang tua di Desa Kasimbar. Orangtua mengajarkan kepada anak bagaimana seharusnya bersikap peduli terhadap lingkungan agar selalu bersih dan enak untuk dilihat. Orangtua selalu menyuruh anaknya untuk selalu menjaga kebersihan di sekitar rumahnya, antara lain membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman rumah setiap sesudah pulang dari TPA dan orang tua menyuruh anaknya untuk menyayangi hewan peliharaan.

Peran orangtua dalam membina akhlak terhadap lingkungan sesuai yang diuraikan di atas sama seperti teori Caray yaitu peranan sebagai pembimbing anak, terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pilihan-pilihan saran yang realistis bagi anak. Orangtua harus dapat membimbing anaknya secara bijaksana dan jangan sampai menekan harga diri anak. Anak harus dapat mengembangkan kesadaran bahwa ia adalah seorang pribadi yang berharga, yang dapat mandiri, dan mampu dengan cara sendiri mrnghadapi persoalan-persoalannya.

C. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Bagi Penanaman dan Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

1. Gambaran umum tentang Peran Orangtua Bagi Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong

Berdasarkan Hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dapat Peneliti jelaskan bahwasanya Peran orangtua dalam membina akhlak anak itu sangat penting, karena orangtua berperan dalam mendidik, mengarahkan bagaimana anak harus berperilaku terhadap orangtua dan orang lain. Orangtua sebagai panutan utama bagi para remaja, remaja akan mencontoh apa yang orangtua lakukan, remaja melakukan hal-hal positif apabila diawali oleh orangtua.

Jadi, orangtua mengajarkan anak dengan cara pembiasaan dalam segala hal, misalkan orangtua akan mengajak anak untuk menghormati orangtuanya, maka orangtua harus mengajak anak untuk makan bersama, biasakan mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid, dan masih banyak hal-hal yang positif lainnya, sehingga akhlakul karrimah anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dapat menjadi baik, walaupun masih ada beberapa anak yang kurang baik dalam berakhlak terhadap orang lain, akan tetapi orangtua masih tetap berusaha untuk mengajarkan kepada anak untuk berbuat baik.

a. Memberi pengajaran akhlakul karrimah kepada anak

Peran orangtua di sini memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga remaja memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, apalagi dalam hal akhlakul karrimah. Oleh

karena itu, orangtua berperan dalam memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah kepada anaknya yang memasuki remaja pertengahan.

Anak yang memasuki remaja pertengahan merupakan remaja yang mulai aktif dalam setiap hal dan bertambahnya rasa keingintahuannya terhadap berbagai hal, sehingga di sinilah orangtua harus memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah. Orangtua mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, saling tolong menolong, mengajarkan kepada anak untuk melakukan ibadah sholat bersama-sama dengan orangtuanya, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Sehingga dengan begitu remaja dapat mempelajari hal-hal positif dari orangtuanya.

Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua dalam membina akhlak remaja dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat bahwa orangtua sudah memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah kepada remaja. Salah satunya adalah memberi pengajaran tentang sopan santun terhadap orang lain yang lebih tua dari dirinya.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Saripa, yang menyatakan bahwa: saya selalu mengajarkan kepada anak saya tentang sopan santun atau berbuat baik, berperilaku baik terhadap orang lain, selalu mendengarkan nasehat yang diberikan kepadanya, dan lain sebagainya.

Ibu Pauli menyatakan bahwa: saya ini orangnya cerewet, jadi saya selalu mengajari anak saya tentang sopan santun secara terus menerus.

Bapak Saimi juga menyatakan seperti hal di atas bahwa: didalam kesehariannya saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu bersifat sopan santun.

Dalam hal ini Orangtua merupakan orang terdekat dari kehidupan para remaja, sehingga orangtua sangat berperan di dalam kehidupan mereka. Orangtua mengajarkan kepada mereka nilai-nilai kehidupan yang baik kepada mereka, agar mereka mampu memahami kehidupannya dan agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya kedepan. Orangtua mengharapkan anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berakhlakul karrimah dan yang mampu menempatkan posisi mereka pada kehidupan kedepannya.

b. Memberi contoh yang baik terhadap anak

Memberi contoh yang baik bagi remaja dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Di sini orangtua mengajarkan kepada anaknya untuk sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya, keyakinan yang didasarkan atas pengertian yang sungguh sungguh tersebutlah yang mampu membuat remaja tumbuh menjadi remaja yang baik budi pekertinya.

Orangtua juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka, karena apabila orangtua tidak memberikan contoh yang baik maka para remaja mengira orangtuanya membebaskannya untuk berperilaku semena-mena terhadap orang lain. Orangtua harus mencontohkan kepada anak bagaimana hal-hal yang baik yang harus ia lakukan dalam kehidupan, seperti menyampaikan amanah, sopan santun dan terutama dalam berakhlakul karrimah kepada orangtua dan orang lain.

Peran orangtua tidak hanya mengajarkan anak untuk mandiri, akan tetapi orang tua juga memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar mereka mau melakukannya.

Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua bagi pembinaan akhlak anak dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat bahwa orangtua sudah memberikan contoh kepada anak-anaknya sebagai cara untuk membina akhlakul karrimah kepada remaja, salah satunya adalah dengan mengajarkan secara langsung apa yang orangtua perintah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan para orangtua anak di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Saripa: iya, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya untuk menghormati orang lain.

Ibu Pauli juga menyatakan: saya itu orang yang cerewet dengan kehidupan, sehingga saya selalu cerewet untuk mengajarkan anak saya untuk berakhlak mulia, saya memberikan contoh kepada anak saya dengan cara mengarahkan dan mencontohkan langsung.

Bapak Aris pun berkata bahwa: “saya selalu mendidik anak saya sejak kecil hingga remaja dengan cara memberikan contoh yang baik, agar dia mampu memahami mana yang baik dilakukan, memberikan contoh untuk menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, selalu menyampaikan amanah ketika ia diberikan amanah oleh orangtua maupun orang lain, serta selalu mengajaknya untuk bersilaturahmi kepada kakungnya.

Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua bagi pembinaan akhlak anak dapat dinilai kurang, hal ini dapat dilihat dari tanggapan para anak yang masih suka tidak mendengarkan apa yang di perintahkan oleh orangtuanya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan para orangtua anak di desa Kasimbar tersebut, dapat dilihat di bawah ini yang pertama menurut Ibu Saripa: dia mendengarkan apa yang saya perintahkan seperti contoh yang saya berikan, tetapi kadang-kadang juga dia tidak mengerjakan apa yang saya perintahkan.

Ibu Pauli: ya terkadang mendengarkannya saja, kadang-kadang juga setelah diberikan contoh dia langsung mengerjakannya.

Bapak Saimi: ketika saya mengarahkan dia terdiam setelah saya selesai mengarahkan dia bertanya terlebih dahulu tentang apa yang saya katakan.

Jadi bahwasanya orangtua lebih sering memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya menjadi anak yang baik akhlaqul karrimahny. Orangtua mengajarkan tentang berbagai macam, sehingga anak dapat memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Peran orangtua dalam membina akhlak anak sangatlah penting karna akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan sebagai tatakrma bermasyarakat, dan selalu harmonis dengan para masyarakat yang lain.

c. Memberi tanggung jawab dalam kehidupan remaja

Orangtua memberikan kebebasan dalam kehidupan anaknya, akan tetapi orangtua juga wajib menjalankan tanggungjawabnya dalam memberikan arahan untuk berbuat baik di dalam hidupnya. Hal ini seperti orangtua memberikan

kebebasan kepada anaknya agar mereka mampu mengenali semua hal-hal yang ada, tetapi orangtua tetap harus mengawasi dan memantau semua yang dilakukan anaknya.

Kebebasan yang orangtua berikan harus dimanfaatkan para anak untuk mengetahui berbagai hal yang positif yang dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan. Jadi, orangtua tetap harus memantau apa yang dilakukan oleh anak, orangtua bertanggungjawab untuk mendidiknya dalam akhlakul karrimahnyanya agar ia di dalam kehidupan nyata memiliki akhlakul karrimah yang baik.

Berdasarkan Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua bagi pembinaan akhlak anak dapat dinilai baik, karena dapat dilihat dari tanggungjawab orangtua dalam membimbing akhlakul karrimah anak, dengan adanya bimbingan tersebut maka orangtua sudah melaksanakannya dengan baik, hanya saja perlu lebih maksimal lagi.

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para orangtua anak di desa Kasimbar tersebut, dapat dilihat di bawah ini yang pertama menurut Ibu Saripa: saya sebagai orangtua tentu harus bertanggung jawab dalam mendidik anak saya terutama dalam sopan santun, karena sopan santun adalah tatanan nilai yang harus ia miliki sebagai bekal ketika dia memasuki masa-masa bersosialisasi di masyarakat.

Ibu pauli: “saya sebagai orangtua wajib memberi tanggung jawab kepada anak saya, terutama dalam hidupnya. Saya memberikan kebebasan dalam bergaul kepada anak saya, tetapi saya juga harus tetap mengawasinya karena belum tentu

teman teman yang bermain dengannya memiliki akhlak yang baik, sehingga saya harus tetap mengarahkan anak saya untuk selalu bersikap baik”.

Bapak Saimi: “saya sebagai seorang bapak wajib tanggung jawab terhadap anak saya”.

Berdasarkan Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua dalam membina akhlak anak dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat dari tanggungjawab yang sudah orangtua lakukan untuk para anak, seperti bimbingan dalam ilmu pengetahuan maupun bimbingan dalam ke agamaan.

Hasil wawancara tentang tanggungjawab orangtua yang peneliti dapatkan yang pertama yaitu, Ibu Saripa: saya mengasuhnya saat dia bayi, mengajarkannya dari kecil tentang agama sampai saat ini.

Ibu Pauli: saya sebagai orangtua merawatnya sejak bayi sampai saat ini dia sudah remaja, saya memberikan pengarahan dalam hidupnya agar dia bisa bersraung terhadap orang lain.

Bapak Saimi: tanggung jawab yang sudah saya berikan itu ialah mengajarkan anak saya untuk berakhlakul karrimah, itu hal yang pertama yang harus saya ajarkan kepada anak saya, karena ketika dia berakhlakul karrimah tentu nantinya dia akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kemudian saya mengajak anak saya untuk selalu menunaikan ibadah yang sudah menjadi kewajibannya, dan saya selalu menasehatinya untuk selalu mengingat siapa dia dan siapa yang menciptakan dirinya, dan apa tugasnya di muka bumi ini.

Jadi, peran orangtua dalam membina akhlak anak, itu sangat penting bagi anak-anaknya, dan tanggung jawab tentunya suatu kewajiban yang harus orangtua berikan, kewajibannya orangtua sangatlah banyak, seperti mengarahkan anak-anaknya untuk tetap berada di dalam jalan yang benar, yang mengetahui apa kewajiban manusia hidup di bumi ini. Orangtua juga mengajarkan bagaimana hidup rukun bersama masyarakat sekitar, dengan cara saling menghormati, serta selalu tepat amanah ketika diberikan amanah oleh orang lain. Orangtua juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bertutur kata yang baik terhadap orang yang sudah tua atau dengan teman yang lebih tua darinya.

d. Membiasakan remaja untuk berakhlak mulia, beribadah, dan disiplin.

Orangtua mengajarkan remaja untuk bersikap baik terhadap orang lain, dengan cara membiasakannya untuk makan bersama keluarga, sehingga mereka tahu akhlak sopan santun menghargai orang lain, membiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah lain, seperti sholat, puasa, dan lainnya, serta membiasakan kedisiplinan sebagai penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar ia terlatih dan dapat terkontrol dengan menerapkan bentuk tingkah laku sesuai ajaran Islam.

Orangtua merupakan pendidik yang pertama memberikan ilmu pengetahuan, orangtua pula yang menjadi seorang penasehat bagi anaknya, mengajarkan anak dari kecil hingga dewasa, orangtua juga sebagai teman bagi seorang anak, saling tukar pikiran dan orangtua pun dapat sebagai teman yang bisa membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Orangtua mengajarkan kepada anaknya sopan santun agar anaknya mampu memiliki akhlak yang mulia, seperti bertutur kata yang baik terhadap orangtua dan orang lain, menghormati, saling tolong menolong, selalu tepat amanah ketika mendapat amanah, orangtua juga mengajarkan kepada anaknya untuk disiplin dalam beribadah, selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu, selalu melaksanakan sholat berjamaah, serta orangtua mengajarkan untuk disiplin berbagai hal, sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang sudah diajarkan oleh orangtuanya.

Berdasarkan Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua dalam membina akhlak anak dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat dari cara orangtua membiasakan anak untuk berbuat baik terhadap orang lain.

Hasil wawancaranya dengan Orangtua juga menerangkan bahwasanya orangtua biasanya mengajarkan kepada para anak untuk berakhlak mulia kepada semua orang, seperti yang dikatakan oleh, Ibu Saripa: “saya selalu mengarahkan anak saya untuk berakhlak mulia, karena akhlak mulia itu diperlukan dalam kehidupan”.

Ibu pauli: “Saya seorang ibu tentu mengajarkan anak saya untuk berakhlak mulia, karena itu perlu dalam kehidupan sehari-hari”.

Bapak SAIMI: “saya sebagai bapak juga harus mengajarkan anak saya untuk berakhlak mulia”.

Berdasarkan Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua dalam membina akhlak anak dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat dari cara orangtua membiasakan anak untuk melakukan ibadah sholat berjamaah di rumah

maupun di masjid. Orangtua membiasakan anak untuk melakukan hal itu agar mereka nantinya dapat terbiasa saat mereka sudah tumbuh dewasa dan jauh dari orangtuanya. Selanjutnya hasil wawancara dengan para Orangtua anak di desa Kasimbar. Seperti kata: Ibu Saripa: saya juga mengajarkan anak saya untuk selalu sholat berjamaah di masjid bersama bapak dan kakaknya, dan saya mengajarkan kepada anak saya dengan cara membiasakan disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Ibu Pauli: saya juga membiasakan anak saya untuk selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu berjamaah di masjid.

Bapak Saimi: saya juga membiasakan anak saya untuk sholat berjamaah di masjid bersama saya, dan membiasakan disiplin dalam mengerjakan ibadah sholat.

Berdasarkan Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan Peran orangtua dalam membina akhlak anak dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat dari cara orangtua membiasakan anak untuk melakukan hal-hal kecil secara tepat waktu, agar dia bisa menjadi anak yang bisa disiplin dalam kehidupan dunia maupun kegiatan yang lebih keagamaan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan para orangtua yang juga mengajarkan kepada anak untuk menjadi orang yang selalu disiplin. Senada dengan pernyataan para orangtua berikut: Ibu Saripa: dengan membiasakan anak disiplin, seperti saya membiasakan untuk disiplin sholat pada waktunya.

Ibu Pauli: saya membiasakan dia untuk melakukan hal-hal yang lain dengan baik, misalnya setelah makan saya biasakan dia untuk mencuci piringnya sendiri, agar dia mandiri dengan dirinya.

Bapak Saimi: biasanya saya membiasakan untuk bangun awal agar dapat melaksanakan sholat subuh tepat waktu di masjid.

Jadi, peran orangtua dalam membina akhlak anak sangat penting, orangtua membina akhlak anak dimulai dari cara membiasakan kegiatan anaknya, orangtua mengajarkan dengan cara membiasakan agar anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. Orangtua mendidik dan mengarahkan anaknya untuk berakhlak mulia merupakan kewajiban orangtua yang harus dilaksanakan, agar nantinya anak dapat menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.

Peran orangtua dalam membina akhlak anak itu sangatlah penting bagi perilakunya, karena orangtua merupakan contoh pertama yang akan dicontoh oleh anak mereka. Para anak akan menganggap apa yang orangtua lakukan merupakan suatu contoh yang harus mereka tirukan. Jadi, orangtua harus memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orangtua dalam membentuk akhlak anak ada 3 yaitu terkait dengan mendidik aqidah dan keimanan anak, mendidik akhlak anak, menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak.

a. Mendidik aqidah dan keimanan anak, cara mendidik orangtua dengan cara mendekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Kedua, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah

atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini.

- b. Mendidik akhlak anak, cara orangtua mendidik akhlak anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak, dan orangtua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Memperkuat dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak, ibu dan bapak memperkuat dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak dengan cara orangtua memberikan penjelasan tentang keagamaan kepada anak tentang hal yang belum dipahami, dan selanjutnya anak dimasukkan ke pondok pesantren untuk lebih banyak belajar agama. di pondok pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi akhlak anak ada 3, yaitu orangtua, lingkungan, dan faktor pola asuh.
- a. Orangtua, peran orangtua sangat amat penting dalam membentuk akhlak anak. Karena orangtua adalah guru pertama bagi anak anaknya, di mana anak mendapatkan pendidikan, dan kasih sayang, tanpa pendidikan orangtua anak tidak akan mempunyai akhlak yang baik, justru akhlak anak akan menjadi rusak
 - b. Lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan

begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak.

- c. Pola asuh orangtua, pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah acara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik, pola asuh yang keliru atau salah diterapkan oleh orangtua kepada anak bukan tidak mungkin anak kesulitan memahami apa yang di sampaikan atau di ajarkan oleh orangtua dalam membentuk akhlak.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti dapat memberikan beberapa saran , antara lain sebagai berikut.

1. Hendaknya orangtua selalu memberikan atau meningkatkan pendidikan agama Islam di dalam keluarganya, terutama akhlak, karena akhlak adalah pegangan pokok dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari hari. selain iman dan taqwa yang kemudian menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sesuai dengan ajaran agama islam adalah “akhlak”. Selanjutnya kehidupan yang baik dan bahagia yang hakiki untuk kehidupan kelak di akhirat.
2. Hendaknya semua orangtua memberikan pengajaran agama terhadap anak-anaknya, terutama akhlak dan mencontohkannya dalam perbuatan sehari-hari

sehingga anak anaknya pun akan terbiasa dan bahkan membiasakan diri karena orangtuanya telah mencontohkan dan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Karena sejatinya anak adalah sepenuhnya tanggungjawab orangtua, terutama masalah akhlak anak.

3. Kepada semua pihak yaitu, masyarakat dan pemerintah sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak anak bangsa ini, bukan hanya orangtua yang berperan sendiri, tapi bantuan dari semua pihak itulah yang diharapkan, agar bangsa ini menjadi lebih baik dan tidak akan mengalami krisis moral seperti yang terjadi pada era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ UUD RI 2003:17 Undang-undang No. 20, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- ² Jamaal Abdul Rahman. *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullah*. (Bandung: Irsyad Baitus Salamn 2008), h. 56
- ³ Departemen Agama RI. *l-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus. Sunnah. Abdullah, Amin. 2000
- ⁴ Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 8-9
- ⁵ Wahyudi, *Peranan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak*, 2012
- ⁶ Ali Mustofa, *Pola Orangtua dalam Mendidik Akhlak Pada Remaja*, 2012
- ⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67
- ⁸ Fefi Tiyaningsih, *Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak*, 2012, h, 36
- ⁹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai. Pustaka, 2008), h. 34 6
- ¹⁰ Daradjat, Zaskiah, *Ilmu Jiwa Agama*. (Bulan Bintang. Jakarta, 2011), h. 32
- ¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur''an dan Terjemahan*. (Jakarta) h. 328
- ¹² Nasharuddin, (2015), *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grapindi Persada, hal. 206-207

- ¹³ Zubaedi, (2013, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 66
- ¹⁴ Nipan Abdul Halim, (2000), *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 8-9
- ¹⁵ *Ibid*, hal. 12
- ¹⁶ Zubaedi, *Op Cit*, hal. 66
- ¹⁷ *Ibid*,
- ¹⁸ *Ibid.*, hal. 213-214
- ¹⁹ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 5-6
- ²⁰ Rosihon Anwar (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 87
- ²¹ Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 6
- ²² *Ibid*, hal. 88
- ²³ *Ibid*, hal. 121
- ²⁴ *Ibid*,
- ²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hal. 152
- ²⁶ Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, hal. 33
- ²⁷ Abuddin Nata, (2010), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 160-163

- ²⁸ Retno Widyastuti, (2010), *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press, hal. 6-7
- ²⁹ Ibid, hal. 7-8
- ³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 895.
- ³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 273
- ³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.
- ³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.
- ³⁴ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 2.
- ³⁵ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 25
- ³⁶ Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*. (Bumi Aksara. Jakarta, 2008), h. 8
- ³⁷ Departemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 320 (Al-Kahfi 18 : 46
- ³⁸ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam*, (LPPI) (Yogyakarta, 2006), h. 172
- ³⁹ Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Askara. Jakarta, 2011), h. 38
- ⁴⁰ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. (PT. Logos Wacana Ilmu. Jakarta, 2009), h. 47

- ⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 79
- ⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet-5,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000,h.199
- ⁴³ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, 2007), h. 150
- ⁴⁴ M Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* ,(Yogyakarta:Mitra Pustaka, 20030,h.87
- ⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.278
- ⁴⁶ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, h. 143
- ⁴⁷ Depag Ri, *Al qur,an dan Terjemah*, (*Mujamma Khadim Al Mushaf* :Madinah, 1992), h
- ⁴⁸ Syeh Wahdi Abdul Hamid, *Mengasuh Anak Menurut Islam*, (Unichef Indonesia:Jakarta, 1996), h. 33
- ⁴⁹ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 25
- ⁵⁰ Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*. (Bumi Aksara. Jakarta, 2008), h. 8
- ¹ Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.
- ²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),310.
- ³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),132.
- ⁴Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990),81.

⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Cet. I:Jakarta: (Kencana,2013),247.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2010),310

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),103

⁸Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),178.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi



Nama : Muhammad Basirun
Tempat Tanggal Lahir : Posona, 20 September 1997
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
Status Keluarga : Anak Kandung
Agama : Islam
No. Hp : 0853-4288-6602
Email : basirjamal9@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Baharuddin
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun III Desa Posona Kec. Kasimbar

2. Ibu

Nama : Jumaati

Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Dusun III Desa Posona Kec. Kasimbar

C. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Inpres Banpres Posona
2. SMP Negeri 2 Kasimbar
3. MA. Alkhairaat Baiturrahman Kasimbar
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

D. Pengalaman Organisasi

1. Kader Muhibbur Riyadah IAIN Palu